

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Harun Nasution dikenal luas oleh kaum intelektual Indonesia sebagai salah seorang ilmuwan yang tekun mendalami berbagai bidang kajian keislaman, antara lain teologi (ilmu kalam), filsafat, dan mistisme Islam (tasawuf).<sup>1</sup> Karya-karya intelektual yang telah dihasilkan umumnya bersifat deskriptif dengan pendekatan historis tentang berbagai aliran pemikiran yang berkembang di dunia Islam. Harun Nasution telah banyak memberikan kontribusi dalam ilmu keislaman, berjasa besar dalam pengembangan semangat ilmiah, dan pendorong gerbong pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.<sup>2</sup>

Pendekatan yang digunakan Harun Nasution memang pendekatan filsafat dengan titik tekan pada rasio, "*rasionalisme*" (akal). Dalam buku *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Harun Nasution memaparkan bahwa filsafat merupakan salah satu dari aspek Islam yang sejajar kedudukannya dengan aspek hukum dan aspek yang lain. Ijtihad tidak hanya dalam bidang fikih, tetapi juga dalam bidang lain, seperti filsafat. Masing-masing aspek mempunyai bangunan ontologi, epistemologi dan aksiologi sendiri, karena ini tidak ada ruang bagi aparatus ilmu tertentu untuk mengatakan bahwa satu aspek paling unggul dari yang lain. Misalnya saja aspek hukum lebih penting dari aspek filsafat. Karenanya hubungan aspek-aspek ini merupakan hubungan kemitraan-integrasi-*interplay* saling melengkapi bukan relasi konflik yang saling

---

<sup>1</sup> Aqib Suminto dkk, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam* (Jakarta: LSAF, 1989),60

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 183

memusuhi dan meniadakan.<sup>3</sup>

Bagi Harun Nasution, ajaran Islam yang non dasar tersebut muncul dari hasil interpretasi manusia terhadap Alquran dan Hadis. Semua hasil interpretasi manusia terhadap dua ajaran tersebut adalah ijtihad yang kebenarannya bersifat relatif, tidak mutlak benar, tidak kekal, dapat berubah dan boleh diubah. Harun Nasution menegaskan bahwa hasil interpretasi manusia inilah yang disebut ijtihad. Bagi Harun Nasution, ijtihad tidak boleh hanya dibatasi dalam aspek fikih, tetapi juga meliputi ilmu kalam, tafsir, hadis, filsafat ibadah, akhlak dan tasawuf

Harun Nasution menyinggung bahwa di kalangan intelektual berkembang teori mistisisme Islam yang berasal dari agama Kristen, filsafat Pythagoras, filsafat emanasi Plotinus, agama Budha dan agama Hindu. Harun Nasution menegaskan bahwa teori-teori tersebut sebenarnya hanya sekedar asumsi yang sulit diklarifikasi kebenaran atau kesalahannya. Harun Nasution tidak menolak sama sekali bahwa mistisisme Islam menerima pengaruh dari luar Islam seperti asumsi yang berkembang dalam teori-teori tersebut, tetapi Harun Nasution menyatakan bahwa asumsi tentang mistisisme Islam benar-benar muncul dari luar Islam merupakan pernyataan yang menurutnya payah untuk dapat dibuktikan. Menurut Harun Nasution, mistisisme Islam memiliki landasan normatif dan historis dalam agama Islam sendiri, sehingga tanpa ada pengaruh dari ajaran mana pun dan akan tetap berkembang dalam historisitas umat Islam. Jika diperhatikan pandangan Harun Nasution hampir tidak jauh berbeda dengan pandangan Buya Hamka ketika berusaha memahami kedaan tasawuf terutama dalam konteks modernisasi.

Kesamaan konsep tasawuf dalam pandangan Buya Hamka dan Harun Nasution

---

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1986), 46-69

tentang keadaan akal dan keberadaan tuhan tentu menjadi suatu hal yang tidak bisa di pisahkan pada diri manusia. Buya Hamka pun menjelaskan konteks tersebut dengan membagikan posisi akal dan hakekat tuhan. Sehingga terlihat adanya kesamaan konsep. Walaupun tasawuf dalam pandangan Buya Hamka lebih cenderung kepada tasawuf klasik.

Dari kesamaan konsep dasar tasawuf diatas antara Buya Hamka dan Harun Nasution tentu akan berpengaruh pada gagasan tasawuf modern yang di kembangkan oleh keduanya sebagai mana yang di kembangkan oleh Buya Hamka.

Sedangkan Buya Hamka sendiri adalah putra pertama pasangan dari Abdul Karim bin Amrullah, atau dikenali sebagai Haji Rasul, dan Siti Shaffiah Tanjung binti H. Zakaria, putri keturunan seniman Minang dari Gelanggang Bagindo nan Batuah.<sup>4</sup> Ayahnya meninggal pada tanggal 21 Juni 1945, sedangkan ibunya meninggal pada tahun 1934.<sup>5</sup> Hamka mewarisi darah ulama dan pejuang yang kokoh pada pendirian dari ayahnya yang dikenal sebagai seorang pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau, dan salah satu tokoh utama dari gerakan pembaharuan kaum muda yang membawa reformasi Islam di Padang Panjang Sumatera Barat.<sup>6</sup>

Selain aktif dalam politik, dakwah, dan organisasi, sejak tahun 1920 Hamka juga gigih melakukan gerakan pembaruan dan syiar Islam lewat media masa. Pada usia yang masih muda, Hamka sudah menjadi wartawan di beberapa media massa, diantaranya seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Di samping itu, Buya Hamka pada tahun 1928 juga pernah menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat.

---

<sup>4</sup> Didi Junaedi, *Pahlawan-pahlawan Indonesia Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2014), 16.

<sup>5</sup> Titiek W.S, 'Nama Saya Hamka', dalam Nasir Tamara, *Dkk, Hamka Dimata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 51.

<sup>6</sup> Hamka, *dari Lembah Cita-cita* (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), 97.

Kemudian pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makasar. Pada tahun 1936, Hamka mendirikan majalah Pedoman bersama Zainal Abidin Ahmad dan M. Yunan Nasution. Selain itu beliau juga menjadi koresponden di beberapa media, yakni harian Merdeka dan Pemandangan. Hamka juga pernah menjadi editor dan pendiri majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam pada tahun 1959

Menurut Hamka, tasawuf modern adalah penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam tetapi tidak dengan serta merta melakukan pengasingan diri (*uzlah*). Dengan demikian tasawuf akhlaqi mengajarkan untuk hidup bahagia di dunia secara sederhana untuk mencapai kebahagiaan sejati yaitu akhirat. Dengan demikian, jika tidak hati-hati, pola seperti ini akan terjerumus dalam *pseudo* tasawuf. Tasawuf yang hanya mengedepankan tontonan daripada substansi penghayatan. Karena ia masuk dalam wadah publikasi, maka ongkos (bahasa yang lebih sopan digunakan; *mahar*) yang harus dibayar adalah tumbuhnya idola baru yang menjadi pujaan.

Berbeda dengan tasawuf klasik dan tarekat yang memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap guru spiritual, yang terjadi pada tasawuf modern adalah pemujaan idola yang tiada berbeda dengan pemujaan manusia sekuler terhadap Madonna. Dan janganlah heran, jika hari lebaran, salah satu baju “wajib” dibeli kaum muslim adalah baju (simbol) yang dipakai sang idola. Suasana religius yang terpaksa hadir itu juga dibayar mahal jika akan menghadirkan sang idola ke sebuah majelis. Sungguh naif, bila dipandang dari segi ajaran tasawuf itu sendiri.

Selain bentuk-bentuk di atas, tanpa mengurangi kehadiran tasawuf klasik yang masih berkembang bersamaan juga dengan tarekat yang sudah pula masuk ke kota besar, tasawuf modern juga ditunjukkan dalam bentuk terapi pengobatan, seperti terapi Narkoba

dengan Dzikir Abah Sepuh dan Abah Anom di Pesantren Suralaya dan di Kota Bengkulu seperti yang dilakukan oleh Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Pengamalan ibadah agama-shalat wajib, shalat sunat-yang lengkap dan metode tasawuf (taubat, dzikir) yang dijalankan selama 24 jam dengan paket pengobatan yang sangat penting dan terkadang juga mahal.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang: Studi Komparatif Pemikiran Tasawuf Buya Hamka Dan Harun Nasution.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemikiran tasawuf menurut Buya Hamka?
2. Bagaimana pemikiran tasawuf menurut Harun Nasution?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan tasawuf Buya Hamka dan Harun Nasution?

## **C. Tujuan Penelitian**

- 1 Untuk mengetahui bagaimana pemikiran tasawuf Buya Hamka.
- 2 Untuk mengetahui bagaimana pemikiran tasawuf Harun Nasution.
- 3 Untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan tasawuf Buya Hamka dan Harun Nasution.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi konstribusi intelektual umat Islam di Indonesia, agar memahami dan melakukan kajian terhadap tasawuf dalam pemikiran Harun Nasution.

---

<sup>7</sup> Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Rajawali Pers, Jakarta 2005), 47.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah informasi bagi semua pihak terutama bagi mereka yang senang dengan kajian ilmu tasawuf.

Harapan penulis pada tujuan dan kegunaan penelitian ini, adalah mengetahui secara jelas mengapa Harun Nasution yang dikenal sebagai tokoh yang sangat rasional, memunculkan pemikiran dari aspek *mistisisme (sufisme)*, apakah pemikiran mistis tersebut, murni dari pemikirannya atau hanya sekedar mengulang pemikiran sufisme tokoh-tokoh yang mendahuluinya.

Setelah mengungkap pemikiran Harun Nasution tentang mistisisme (*sufisme*) dalam Islam, langkah selanjutnya adalah bagaimana mengungkap corak pemikiran mistisisme Harun Nasution dalam Islam, serta posisi Harun Nasution dalam kancah pemikiran tokoh-tokoh sufi (*mistisisme*) khususnya di Indonesia.

## E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Akhmad Nur Arifin dengan judul *Mistisisme Islam Menurut Harun Nasution*.<sup>8</sup> Konsep pemikiran mistisime Islam Harun Nasution ialah mendekati diri kepada Tuhan, dengan memperpadukan antara ibadah (shalat, puasa, zakat, haji, dan dzikir) dan akhlakul karimah (budi pekerti luhur), seperti taubat, *zuhud*, *wara`*, kefakiran, sabar, tawakal, *ridha*, *al-khauf*, *tawadhu*, taqwa, ikhlas, dan syukur.

---

<sup>8</sup> Akhmad Nur Arifin, *Mistisisme Islam Menurut Harun Nasution*, (Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 1

Corak pemikiran mistisisme Islam Harun Nasution ialah tasawuf akhlaki, sebab: *Pertama*, lebih menekankan pada proses moral dalam beribadah dan berperilaku, dan *kedua*, sistem atau metode yang tersusun dalam pemikiran Harun Nasution berdasarkan tiga tingkatan sebagaimana yang terdapat dalam tasawuf akhlaki yaitu: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

2. Tesis yang ditulis oleh Saude dengan mengangkat judul: *Pemikiran Harun Nasution Tentang Mistisisme Dalam Islam*.<sup>9</sup> Hasil penelitian menemukan bahwa, menurut Harun Nasution mistisisme muncul dalam Islam, karena adanya umat Islam yang belum merasa puas dalam melakukan ibadah kepada Allah melalui salat, puasa, zakat, dan haji. Mereka ingin lebih dekat lagi kepada Allah, sehingga mereka menempuh jalan yang disebut tasawuf, yakni kesadaran atas adanya komunikasi antara ruh manusia dengan Allah melalui kontemplasi. Menurut Harun Nasution, *mistisisme* dalam Islam memiliki keragaman aliran, dan masing masing aliran memiliki stasiun puncak dalam perjalanan spritualnya. Untuk mencapai puncak spiritual tersebut masing-masing aliran memiliki sejumlah *al-maqamat (stations)* yang harus dilalui dan setiap *al-maqamat* memiliki *al-Ahwal* yang berbeda-beda pula.
3. Tesis yang tulis oleh Masrur dengan mengangkat sebuah judul *Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*<sup>10</sup>Tulisan mengkaji upaya untuk menganalisis pemikiran dan corak tasawuf Hamka. Hamka salah satu tokoh intelektual muslim Indonesia yang telah banyak memberikan kontribusi dalam ilmu keislaman. Diantara

---

<sup>9</sup> Saude, *Pemikiran Harun Nasution Tentang Mistisisme Dalam Islam*, (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019),1

<sup>10</sup> Masrur, *Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019), 1

sekian banyak karya-karya Hamka adalah Tafsir al-Azhar dan beberapa buku yang berkaitan dengan tasawuf, salah satunya adalah tasawuf modern. Dalam karya monumentalnya Tafsir al-Azhar, Hamka banyak mengupas ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pokok-pokok tasawuf, di antaranya: *taubah*, *zuhud*, *tawakkal*, *ridhā*, *wara'*, *qanā'ah*, dan *mahabbah*. Tafsirnya Hamka lebih bercorak tasawuf *akhlāqy*. Ciri corak tasawuf seperti menekankan kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku, hal itu jelas merupakan substansi dari tasawuf yang ditawarkan Hamka dalam mengarungi kehidupan ini. Untuk pencapaian kebahagiaan yang optimal manusia harus mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan dengan *tazkiyat al-nafs* sebagai langkah awal yang harus dilakukan, dalam ilmu tasawuf langkah-langkah *riyādah* tersebut dikenal dengan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

4. Tesis yang ditulis oleh Salihin dengan judul *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern*.<sup>11</sup> Adapun yang dibahas tertuang dalam rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pemikiran Hamka tentang tasawuf. Bagaimana karakteristik tasawuf dalam pemikiran Hamka. Bagaimana relevansi pemikiran tasawuf Hamka bagi kehidupan Modern. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1), jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) (2) model pendekatan Hermeneutik, menggunakan diskriptif interpretatif terhadap teks atau naskah pemikiran tasawuf Hamka. Sedangkan yang menjadi sumber utama adalah pemikiran tasawuf Hamka yang dituangkan dalam

---

<sup>11</sup> Salihin, *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*, (Program Pascasarjana S2 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Program Studi Filsafat Agama Tahun 1437 H/2019M), 1



buku-bukunya yaitu: tasawuf modern, perkembangan tasawuf dari abad ke abad dan tasawuf perkembangan dan pemurniannya. Tesis ini menyimpulkan bahwa hakekat tasawuf menurut Hamka adalah yang bertujuan untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin. Tasawuf yang ditawarkan Hamka adalah tasawuf modern atau tasawuf positif berdasarkan tauhid. Jalan tasawufnya melalui sikap zuhud yang di laksanakan dalam ibadah resmi, sikap zuhud, yang tidak perlu menjauhi kehidupan normal. Maka dengan demikian, pemikiran Tasawuf Modern Hamka yang dinamis sangat relevan sekali dengan kehidupan modern saat ini untuk menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi.

5. Tesis yang di tulis oleh Khumaidi Jurusan Filsafat Agama program magister Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2018, dengan judul: *Ikhtiar Dalam Pemikiran Kalam Hamka: Analisa Ikhtiar Sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup Manusia*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Hamka tentang ikhtiar secara jelas. Diharapkan dengan terungkapnya pemikiran tentang ikhtiar Hamka itu dapat memunculkan karya ulama nusantara yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat dan bisa sebagai kontribusi ilmiah dalam khazanah keilmuan islam. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan hermeneutik sebagai usaha interpretasi pokok pikiran atau ide tokoh, tanpa mengurangi keotentikan makna teks. Sebagai proses telaah digunakan pendekatan idealisasi untuk memadukan teks dengan realitas. Tesis ini menyimpulkan bahwa ikhtiar menurut Hamka adalah berusaha dan bekerja mencapai kemanusiaan dengan sepenuh daya upaya yang dilakukan sesuai tuntunan syariat dengan niat dan dilakukan dengan ikhlas. Namun ruang gerak ikhtiar manusia terbatas oleh aturan

hukum tuhan yaitu takdir. Tetapi, ikhtiar dan takdir itu seiring-sejalan. Seberapa besar ikhtiar manusia, disitu akan mendapatkan takdir sesuai yang diusahakan. Dengan demikian, ikhtiar dalam pemikiran kalam Hamka dapat menjadi prinsip pembangunan hidup manusia yang berharkat, baik manusia sebagai makhluk tuhan, sebagai makhluk individu, maupun sebagai makhluk sosial.

6. Jurnal yang di tulis oleh Fahrudin, Sepma Pulthinka Nur Hanip, dengan judul: *Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka Di Tengah Arus Modernitas Bertujuan Untuk Menganalisis Konsep Pemikiran Tasawuf Modern (Wasathiyah) Hamka*. Tulisan ini menggunakan metode kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai referensi seperti artikel, jurnal, buku, dan referensi yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Hasil penelitian dalam tulisan ini adalah Hamka adalah sosok intelektual muslim yang terkenal dengan produktivitas keilmuannya. Berbagai karya yang telah dipublikasi dalam berbagai disiplin ilmu, salah satunya tasawuf modern. Gagasan konsep tasawuf modern Hamka merupakan sebuah upaya untuk mengintegrasikan kehidupan dunia dan akhirat, yang oleh masyarakat modern sudah terjadi degradasi spiritual moralitas keagamaanya. Sehingga gagasan tasawuf modern ini dijadikan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa harus meninggalkan kehidupan dunia. Paradigma tasawuf modern ini berorientasi pada hadirnya masyarakat modern yang saleh secara sosial dan individual.
7. Skripsi yang ditulis oleh RAHMAD HIDAYAT, NIM. 1611350001. *Tasawuf Dalam Pandangan Harun Nasution*. Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana Pemikiran Tasawuf Harun Nasution (2) Bagaimana Peran Harun Nasution dalam Perkembangan Pemikiran Tasawuf. Untuk mengungkapkan persoalan

tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan penelitian pustaka (library research) dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer tentang tasawuf menurut pandangan Harun Nasution, serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah membahas tentang tasawuf menurut Harun Nasution khususnya mengenai mistisisme dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini. Dari Hasil penelitian ini ditemukan bahwa: Harun Nasution lahir di Pematang Siantar Sumatra Utara, pada 18 September 1919. Harun merupakan seorang turunan ulama, meski demikian pemikiran Harun sendiri condong moderat. Semasa hidupnya Harun menempuh pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan yang berifat umum. Substansi dari ajaran tasawuf menurut Harun Nasution adalah perpaduan antara iman, ibadah, amal saleh dan akhlak mulia. Seluruh elemen ini harus menyatu, iman harus direfleksikan dalam bentuk ibadah, dan ibadah yang benar adalah yang membawa dampak positif dalam bentuk amal saleh dan akhlak mulia. Dari perpaduan elemen-elemen tersebut akan melahirkan peradaban Islam yang sejati. Praktik tasawuf yang dilaksanakan oleh Harun Nasution adalah pelaksanaan ibadah secara terpadu sehingga hakikat iman, salat, puasa, zakat, dan haji benar-benar terwujud, sehingga punya rasa tanggung jawab, amanah, mempunyai rasa kasih sayang, dan adil dalam bertindak.

8. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Putri Anggraini, NIM 933602317 program studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) KEDIRI 2022, dengan judul: *Peran Tasawuf Dalam Era Modern (Telaah Pemikiran Hamka)*. Ada 2 persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana pendapat Hamka tentang Tasawuf dalam Islam? (2) Bagaimana pandangan Hamka tentang

praktuk Tasawuf dalam era modern. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan penelitian pustaka (library research) dalam penelitian ini.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Pengertian dan Hakikat Tasawuf**

Dalam pengertian tentang tasawuf, maka penulis melihat pada sisi lafal kata tasawuf merupakan mashdar (kata jadian) bahasa Arab dari *fi'il* (kata kerja) menjadi. Kata merupakan (kata kerja tambahan dan huruf), yaitu „*ta*“ dan „*tasydid*“, yang sebenarnya berasal dari (kata kerja asli dari tiga huruf), yang berbunyi menjadi (*mashdar*), artinya mempunyai bulu yang banyak. Perubahan dari kata menjadi kata yang dalam kaidah bahasa Arab, berarti (menjadi) berbulu yang banyak, dengan arti sebenarnya adalah menjadi sufi yang ciri khas pakaiannya selalu terbuat dari bulu domba (wol).<sup>12</sup>

Keseluruhan kata ini bisa-bisa saja dihubungkan dengan tasawuf. Kata *ahlu al-suffah* (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah) misalnya menggambarkan keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa raganya, harta benda dan lain sebagainya hanya untuk Allah. Mereka ini rela meninggalkan kampung halamannya, rumah, kekayaan dan harta benda lainnya di Makkah untuk hijrah bersama Nabi ke Madinah. Tanpa ada unsur iman dan kecintaan pada Allah, tak mungkin mereka melakukan hal yang demikian. Selanjutnya kata *shaf* juga menggambarkan orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah dan melakukan amal

---

<sup>12</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 11

kebajikan. Demikian pula kata *sufi* (suci) menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat, dan kata *suf* (kain wol) menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia. Dan kata *sophos* (bahasa Yunani) menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.<sup>13</sup>

Dari segi linguistik (kebahasaan) ini segera dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.<sup>14</sup>

Selain itu juga, penulis melihat arti dari tasawuf dari berbagai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa asal usul kata tasawuf dibagi menjadi: *Pertama*: tasawuf berasal dari *shuf*, yang berarti “wol kasar” karena orang-orang sufi selalu memakai pakaian tersebut sebagai lambang kesederhanaan. *Kedua*: tasawuf berasal dari akar kata *shafa*, yang berarti bersih. Disebut sufi karena hatinya tulus dan bersih dihadapan Tuhannya, tujuan sufi adalah membersihkan batin melalui latihan-latihan yang lama dan ketat. *Ketiga*: tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan *ahl-assuffah*, yaitu orang-orang yang tinggal di suatu kamar disamping di masjid Nabi di Madinah. *Keempat*: tasawuf berasal dari kata *shopos*. Kata tersebut berasal dari Yunani yang berarti hikmah. *Kelima*: tasawuf berasal dari kata *shaf*. Makna *shaf* dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di *shaf* yang paling depan. *Keenam*: kata tasawuf berkaitan dengan kata *ash-shifah* karena para sufi sangat mementingkan sifat-

---

<sup>13</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 179

<sup>14</sup> Ibid, Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 179

sifat terpuji dan berusaha keras meninggalkan sifat-sifat tercela. *Ketujuh*: tasawuf berasal dari kata “*shaufanah*” yaitu sebangsa buah-buahan kecil yang berbulu-bulu dan banyak tumbuh di Padang Pasir di tanah Arab, dimana pakaian kaum sufi itu berbulu-bulu seperti buah itu pula, dalam kesederhanaannya.<sup>15</sup>

Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung kepada sudut pandang yang digunakannya masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT.<sup>16</sup>

Tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisme di luar agama Islam mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang sufisme ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antar roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dekat Tuhan itu dapat mengambil bentuk *ittihad* bersatu dengan Tuhan. Tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf atau sufisme mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf*, 12-14

<sup>16</sup> Sahl bin Abd Allah al- Tustary Proyek Pengantar Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 1981/1982, 3-4

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 43

Berikut ini tentang tasawuf yang lebih akurat dibahas juga oleh Harun Nasution kata tasawuf dibagi menjadi lima istilah:<sup>18</sup>

1. Al-Suffah (Ahl Al-suffah)

Yaitu orang yang ikut berpindah dengan Nabi SAW dari Mekah ke Madinah. Hal ini menggambarkan bahwa keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa dan raganya, harta bendanya dan lain sebagainya hanya untuk Allah SWT.

2. Shaf

Yang berarti barisan. Menggambarkan seseorang yang selalu berada dibarisan depan dalam beribadah kepada Allah dan melakukan amal kebajikan.

3. Sufi

Yang berarti suci. Menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat.

4. Sophos

Yang berarti hikmah (berasal dari bahasa Yunani). Menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.

5. Suf

Yang berarti kain wol. Menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia.

Jika tiga definisi tasawuf diatas satu dan lainnya dihubungkan, maka segera tampak bahwa tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia. Sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan. Inilah esensi atau hakikat tasawuf.

Tasawuf adalah usaha untuk membangun manusia dalam hal tutur kata,

---

<sup>18</sup> ibid, 56-57

perbuatan, serta gerak hati baik dalam skala kecil, yaitu pribadi atau dalam skala yang lebih besar dengan menjadikan hubungan kepada Allah SWT sebagai dasar bagi semua itu.

Dari pengertian di atas, disimpulkan bahwa tasawuf adalah kesadaran murni yang mengerahkan jiwa secara benar kepada amal dan aktivitas yang sungguh-sungguh dan menjauhkan diri dari keduniaan dalam mendekati diri kepada Allah SWT untuk mendapatkan perasaan dalam berhubungan dengan-Nya.

## 2. Peran dan Fungsi Tasawuf

### a. Peran Tasawuf

Menurut Hamka, tasawuf bukanlah sebagai tujuan yang dapat menyebabkan kejumudan dan kemunduran hidup, melainkan hanya difungsikan sebagai alat saja. Apabila memposisikan tasawuf sebagai alat, maka seorang sufi dapat memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat. Untuk memperoleh kebahagiaan sejati, sufi harus memperhatikan unsur-unsur duniawi, seperti harta benda, keluarga, kesehatan badan atau jasmani, dan kehormatan di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini jelas bertolak belakang dengan kecenderungan kaum sufi yang menganggap bahwa dunia dengan segala isinya adalah penghambat untuk dapat mengenal Tuhan yang merupakan puncak kebahagiaan bagi para sufi.

Hamka berpandangan bahwa unsur-unsur duniawi lah yang mampu menjadi penopang utama dalam meraih kebahagiaan yang sejati, tentunya dengan mempertahankan konsep zuhud, yakni “tidak ingin”, atau dengan kata lain tidak “demam” kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Syaikhul-Islam Ibnu



Taimiyah menjelaskan arti zuhud sebagai berikut:

“Zuhud adalah menghindari sesuatu yang tidak bermanfaat, entah karena memang tidak ada manfaatnya atau entah karena keadaannya yang tidak diutamakan, karena ia dapat menghilangkan sesuatu yang lebih bermanfaat atau dapat mengancam manfaatnya, entah manfaat yang sudah pasti maupun manfaat yang diprediksi. Zuhud di dunia merupakan kebodohan.”

Pengertian zuhud di atas, tidak jauh berbeda dengan konsep zuhud yang diuraikan oleh Hamka. Dalam pandangan Hamka, apabila seseorang memiliki harta benda, maka ia akan terjauh dari kemiskinan. Terhindarnya kemiskinan dapat membantu sufi dalam mencapai kebahagiaannya, karena tidak sedikit, seorang yang tidak mampu melaksanakan niat baiknya karena terhalang oleh kemiskinan, seperti menunaikan zakat dan Haji.

Keluarga laksana telinga, mata, hidung, tangan, dan kaki bagi badan. Yang berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Dengan itu, terbukalah akal dan pikiran, lapang hati dalam mengerjakan amal ibadah kepada Allah. Kesehatan jasmani atau mempunyai badan yang kuat juga diperlukan karena dapat mempengaruhi bagi keberuntungan manusia di dunia dan akhirat. Kesehatan jasmani yang dimiliki, akan mampu menunjukkan keutamaan yang terdapat di dalam batin. Diperlukan pula kehormatan dalam bermasyarakat, karena dapat menimbulkan kegiatan hati untuk selalu berusaha membuat yang lebih indah. Memang kita tidak boleh takabur dan mencari nama, tetapi kita tidak dilarang untuk berusaha mencari kehormatan dengan memperbaiki budi sendiri.

Di sinilah letak kekhususan dari tasawuf yang diperkenalkan oleh Hamka, dimana ajaran kebahagiaan sejati menghimpun seluruh aspek kehidupan, yakni harta, fisik, ilmu, syariat, dan hakikat, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Seluruh aspek mempunyai andil dalam meraih kebahagiaan. Dengan demikian, tasawuf Hamka lebih condong ke arah tasawuf sunni dengan ciri yang lebih moderat dalam urusan duniawi. Hal ini sejalan dengan sejarah kehidupannya yang sederhana, tetapi tidak “melarat” dan sarat dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan bahkan urusan yang berhubungan dengan kenegaraan.

#### b. Fungsi Tasawuf

Menurut Hamka, apabila terdengar istilah tasawuf maka identik dengan tarekat yang mempunyai aturan khusus yang sudah baku dan tidak dapat diubah-ubah. Tasawuf sebenarnya tidak mempunyai peraturan khusus, tasawuf merupakan semacam filsafat yang timbul setelah masa Nabi dan tercampur dari pengaruh agama bangsa lain karena perkembangan peradaban Islam.

Maksud awal dari tasawuf memanglah baik, yakni hendak zuhud dari dunia yang fana, serta memerangi hawa nafsu. Tetapi terkadang mereka menempuh jalan yang tidak digariskan oleh agama. Tidak sedikit dari mereka yang mengharamkan pada diri sendiri, sesuatu yang sebenarnya dihalalkan oleh Allah, bahkan ada yang membenci kehidupan duniawi, tidak mau lagi mencari rezeki, dan menyumpahi harta. Mereka terhanyut dalam kesunyian tasawuf dengan khalwatnya, sehingga tidak memperdulikan kehidupan dunia dan tidak ada upaya untuk menangkis serangan.

Tasawuf yang demikian tidaklah berasal dari agama Islam. Zuhud yang

melemahkan, bukanlah ajaran agama Islam. Semangat Islam ialah semangat berjuang, semangat berkorban dan bekerja. Bukan bermalas-malasan, lemah dan melempem. Agama Islam adalah agama yang menyeru umatnya untuk mencari rezeki dan menggalakkan untuk mencapai kemuliaan, ketinggian dan keagungan diantara bangsa-bangsa lain. Agama Islam menyerukan umatnya menjadi pemimpin dengan dasar keadilan, serta melakukan kebaikan dimanapun tempatnya, dan memperbolehkan mengambil peluang mencari kesenangan dan kebahagiaan.<sup>19</sup>

Tasawuf pada awal munculnya mempunyai tujuan yang suci, yaitu hendak memperbaiki budi pekerti. Pada saat itu, semua orang bisa menjadi Sufi, dan tidak perlu memakai pakaian tertentu, bendera tertentu, berkhawat sekian hari lamanya, atau berguru dengan seorang Syekh. Di zaman Rasulullah s.a.w., semua orang menjadi sufi. Baik Nabi sendiri, para sahabatnya, atau beribu-ribu umat Islam pada saat itu semuanya berakhlak tinggi, berbudi mulia, sanggup menderita lapar dan haus, jika mereka memperoleh kekayaan, kekayaan tersebut tidak lekat di dalam hatinya, sehingga mereka tidak merasa sedih apabila harta itu telah habis.

Oleh karena itu, Hamka berpendapat bahwa tasawuf akan menjadi negatif apabila dilaksanakan dengan bentuk kegiatan yang tidak digariskan oleh ajaran agama Islam yang terumus dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, seperti mengharamkan pada diri sendiri hal-hal yang diharamkan oleh Allah, dan apabila dilaksanakan dalam wujud kegiatan yang dipangkalkan terhadap pandangan bahwa "dunia ini harus dibenci", yang telah nampak melembaga dalam kalangan penganut tarekat.

---

<sup>19</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), 24

Tasawuf akan menjadi positif apabila dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan-muatan peribadahan yang telah dirumuskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dengan memperhatikan hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesama manusia. Serta apabila dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi,<sup>20</sup> dalam arti kegiatan yang dapat mendukung pemberdayaan umat Islam, agar terhindar dari kemiskinan ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan mental. Dengan demikian, apabila umat Islam ingin berkorban, maka ada hal yang dapat dikorbankan. Apabila akan mengeluarkan zakat, maka ada bagian kekayaan yang dapat diberikan kepada orang yang berhak.

Oleh karena itu, bukan tradisi pandangan tarekat yang cenderung membenci dunia yang patut diangkat kembali, melainkan roh asli tasawuf yang semula bermaksud untuk zuhud terhadap dunia, yaitu sikap hidup agar hati tidak dikuasai oleh keduniawian, dan dilaksanakan melalui ibadah serta itikad yang benar. Dengan demikian dapat di pahami bahwa fungsi tasawuf dalam pandangan Hamka adalah hidup sederhana yang tetap mencintai dunia sebagai wadah untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang kekal.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. *Content*

---

<sup>20</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 127

*analysis* dapat juga digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita, radio, iklan televisi maupun bahan-bahan dokumentasi yang lain.<sup>21</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>22</sup> Data ini disebut juga dengan data tangan pertama atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset. Sumber data primer dalam penelitian ini tentang Pemikiran Tasawuf Harun Nasution dengan judul: *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, Islam Ditinjau Dari Berbagai dan Aspeknya Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*.
- b. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Dalam studi ini data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari kitab maupun buku dari sumber data primer. Dalam hal ini, sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah membahas tentang tasawuf dalam pandangan Harun Nasution dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

## 3. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis dengan pendekatan analisis Deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu

---

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 23

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 37

gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.<sup>23</sup> Penelitian deskriptif memusatkan pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

---

<sup>23</sup> Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah* (Kencana, Jakarta, 2011), 33